

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dan Objek Penelitian

1. Bank Muamalat Indonesia

Bank muamalat indonesia berdiri pada tanggal 01 November 1991, diprakarsai oleh majelis ulama indonesia (MUI) dan pemerintah indonesia, kemudian memulai kegiatan operasionalnya pada tanggal 1 Mei 1992. Dengan dukungan dari eksponen ikatan cendekiawan muslim indonesia dan beberapa pengusaha muslim, pendirian bank muamalat juga menerima dukungan dari masyarakat, hal ini dibuktikan oleh komitmen pembelian saham perseroan senilai Rp. 84 Miliar pada saat penandatanganan akta pendirian perserone. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat jawa barat yang turut menanam modal senilai Rp. 106 Miliar.

Pada tanggal 27 oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, bank muamalat indonesia berhasil menyandang predikat sebagai bank devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Dalam upaya memperkuat permodalannya, bank muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh islam

development bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, arab saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham bank muamalat. Bank muamalat indonesia juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang di luar negeri, yaitu di kuala lumpur, Malaysia.¹

Hingga saat ini perkembangan profitabilitas (ROA) cenderung menurun. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur efektifitas perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan perbankan, maka semakin besar ROA yang diperoleh perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga dapat memperbesar laba yang akan dihasilkan perusahaan. Data berikut merupakan data laporan keuangan bank muamalat indonesia periode tahun 2014-2018.

Tabel 4.1

Perkembangan ROA Bank Muamalat Indonesia

ROA Tahunan (%)	
2014	0.17
2015	0.20
2016	0.22
2017	0.11
2018	0.08

¹ www.bankmuamalat.co.id www.megasyariah.co.id diakses pada tanggal 01 januari 2020. Pukul 10.10

Berdasarkan tabel tersebut perkembangan profitabilitas bank muamalat indonesia pada periode 2014-2018 cenderung menurun. Pada tahun 2016 ROA memiliki porsi sebesar 0.22% meningkat dibandingkan tahun 2015 sebesar 0.20%. Sedangkan ROA pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 0.08% menurun dibandingkan tahun 2017 sebesar 0.11%.

2. Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Terhadap bank jasa arta pada tanggal 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari bank indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No. 10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi kemudian PT. Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah.

Aktivitas bank BRI Syariah semakin kokoh setelah ditandatangani akta pemisahan unit usaha syariah bank BRI syariah untuk proses spin off yang berlaku efektif pada tanggal 1 januari 2009. Saat ini bank BRI syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset.² Perkembangan profitabilitas yang diperoleh bank

² www.brisyariah.co.id www.megasyariah.co.id diakses pada tanggal 01 januari 2020. Pukul 10.10

BRI syariah relatif stabil dari tahun ke tahun. Kondisi ROA 2014-2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Perkembangan ROA Bank BRI Syariah

ROA Tahunan (%)	
2014	0.08
2015	0.77
2016	0.95
2017	0.51
2018	0.43

Berdasarkan tabel tersebut perkembangan profitabilitas bank BRI Syariah pada periode 2014-2018 relatif stabil terjadi pada tahun 2015-2016 meningkat dibandingkan tahun 2014 sebesar 0.08%. Sedangkan ROA pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 0.43% menurun dibandingkan tahun 2017 sebesar 0.51%.

3. Bank BNI Syariah

Pada tanggal 29 april 2000 didirikan unit usaha syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, malang, pekalongan, jepara dan banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus menerus berkembang menjadi 68 kantor cabang, 191 kantor cabang pembantu, dan 17 kantor kas.³

³ www.ojk.co.id www.megasyariah.co.id diakses pada tanggal 01 januari 2020. Pukul 10.10

Berdasarkan keputusan gubernur bank indonesia No.12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT. Bank BNI Syariah, dan didalam corporate plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 29 juni 2010 dengan beroperasinta BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah.⁴ berikut merupakan data perkembangan profitabilitas (ROA) bank BNI syariah periode 2014-2018:

Tabel 4.3

Perkembangan ROA Bank BNI Syariah

ROA Tahunan (%)	
2014	0.17
2015	0.56
2016	0.59
2017	0.59
2018	0.88

Berdasarkan tabel tersebut perkembangan profitabilitas bank BRI Syariah pada periode 2014-2018 cenderung meningkat. Pada tahun 2014 ROA memiliki porsi sebesar 0.17%, ROA terus mengalami peningkatan hingga tahun 2018 sebesar 0.88% lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya.

⁴ www.bnisyariah.co.id www.megasyariah.co.id diakses pada tanggal 01 januari 2020. Pukul 10.10

4. Bank BCA Syariah

Berdasarkan akta akuisi No. 72 tanggal 12 juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irwan Soedirjo, S.H, Msi. PT. Bank Central Asia, Tbk. Mengakuisi PT. Bank Utama Internasional Bank yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah. kemudian, berdasarkan akta penyertaan keputusan di luar rapat perseroan Terbatas PT. Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan notaris puji rezeki irawati, S.H, tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT. Bank BCA Syariah. akta perubahan tersebut telah disahkan oleh menteri kehakiman republik indonesia dalam surat keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT. Bank BCA Tbk., dan 0,0003% dimiliki oleh PT. Bank BCA finance.

Perubahan kegiatan usaha bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh gubernur bank indonesia melalui keputusan gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.⁵ Dari tahun ke tahun perkembangan profitabilitas (ROA)

⁵ www.bcasyariah.co.id www.megasyariah.co.id diakses pada tanggal 01 januari 2020. Pukul 10.10

bank BCA Syariah cenderung meningkat. Berikut merupakan tabel perkembangan ROA bank BCA Syariah:

Tabel 4.4

Perkembangan ROA Bank BCA Syariah

ROA Tahunan (%)	
2014	1.27
2015	1.43
2016	1.44
2017	1.31
2018	1.42

Berdasarkan tabel tersebut perkembangan profitabilitas bank BCA Syariah pada periode 2014-2018 cenderung meningkat pada tahun 2014-2016, sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 1.31%. ROA pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 1.42% meningkat dibandingkan tahun 2017.

5. Bank Syariah Bukopin

PT. Bank Syariah Bukopin sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT. Bank Bukopin, Tbk., diakuisisinya PT. Bank persyarikatan indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT. Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak tahun 2005 hingga 2008.

PT. Bank persyarikatan indonesia yang sebelumnya bernama PT. Bank swansarindo internasional didirikan di Samarinda,

Kalimantan Timur berdasarkan akta nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh surat keputusan menteri keuangan No. 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang pemberian izin peleburan usaha dua bank pasar dan peningkatan status menjadi bank umum dengan nama PT. Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat bank indonesia No. 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang pemberian izin usaha bank umum dan pemindahan kantor bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh organisasi muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT. Bank Swansarindo Internasional menjadi PT. Bank persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari BI No.5/4/KEP.DGS/2003 tanggal 24 januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 tanggal 31 januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT. Bank persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT. Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui surat keputusan gubernur bank indonesia No. 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang pemberian izin perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah, dan perubahan nama PT. Bank Persyarikatan Indonesia menjadi PT. Bank Syariah Bukopin beroperasi pada tanggal 9

Desember 2008.⁶ Perkembangan profitabilitas yang diperoleh bank syariah bukopin cenderung menurun pada tahun 2015 - 2018 tahun. Kondisi ROA 2014-2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Perkembangan ROA Bank Bukopin Syariah

ROA Tahunan (%)	
2014	0.27
2015	0.79
2016	0.76
2017	0.02
2018	0.02

Berdasarkan tabel tersebut perkembangan profitabilitas bank bukopin Syariah pada periode 2014-2018 cenderung menurun, pada tahun 2015 ROA memiliki porsi sebesar 0.79% meningkat dibandingkan tahun 2014 sebesar 0.27%. Sedangkan pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebesar 0.02% lebih rendah dari tahun sebelumnya.

⁶ www.syariahbukopin.co.id www.megasyariah.co.id diakses pada tanggal 01 januari 2020. Pukul 10.10

6. Bank Syariah Mandiri

Bank syariah mandiri merupakan salah satu bank konvensional, PT. Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh yayasan kesejahteraan pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB beruaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat yang bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (Merger) empat bank (bank dagang negara, bank bumi daya, bank exim dan bapindo), dari keempat bank tersebut yang kemudian digabung menjadi satu bank baru yaitu PT. Bank syariah mandiri (persero) pada tanggal 31 juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT. Bank Mandiri(persero) Tbk. Sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, bank mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim pengembangan perbankan syariah. pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan bank mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim pengembangan perbankan syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk

melakukan konversi PT. Bank susila bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. oleh karenanya, tim pengembangan perbankan syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi dengan berdasarkan prinsip syariah, yang sekarang dikenal dengan PT. Bank Syariah Mandiri. Pengakuan dan penguatan legal PT. Bank syariah mandiri secara resmi mulai beroperasi pada tanggal 1 November 1999.⁷ Dari tahun ke tahun perkembangan profitabilitas (ROA) bank Syariah mandiri cenderung meningkat. Berikut merupakan tabel perkembangan ROA bank Syariah mandiri

Tabel 4.6

Perkembangan ROA Bank Syariah Mandiri

ROA Tahunan (%)	
2014	0.80
2015	1.00
2016	1.10
2017	1.20
2018	1.20

Berdasarkan tabel tersebut perkembangan profitabilitas bank Syariah Mandiri pada periode 2014-2018 cenderung meningkat, pada tahun 2018 ROA memiliki porsi sebesar 1.20% meningkat dibandingkan tahun 2014 sebesar 0.80%.

⁷ www.syariahmandiri.co.id www.megasyariah.co.id diakses pada tanggal 01 januari 2020. Pukul 10.10

7. Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank

Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank ini, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi peluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia.

Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Depag RI. Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin

melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.⁸ Perkembangan profitabilitas yang diperoleh bank mega syariah relatif stabil, kondisi ROA 2014-2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7

Perkembangan ROA Bank Mega Syariah

ROA Tahunan (%)	
2014	0.29
2015	0.30
2016	2.63
2017	1.56
2018	0.93

Berdasarkan tabel tersebut perkembangan profitabilitas bank mega syariah pada periode 2014-2018 cenderung menurun, pada tahun 2016 ROA memiliki porsi sebesar 2.63% meningkat dibandingkan tahun 2015 sebesar 0.30%. sedangkan pada tahun 2018 ROA memiliki porsi sebesar 0.93% menurun dari tahun sebelumnya.

B. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk data panel periode 2014-2018. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas yang diukur dengan ROA, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah bagi hasil, nilai tukar, dan inflasi.

⁸ www.megasyariah.co.id diakses pada tanggal 01 januari 2020. Pukul 10.10

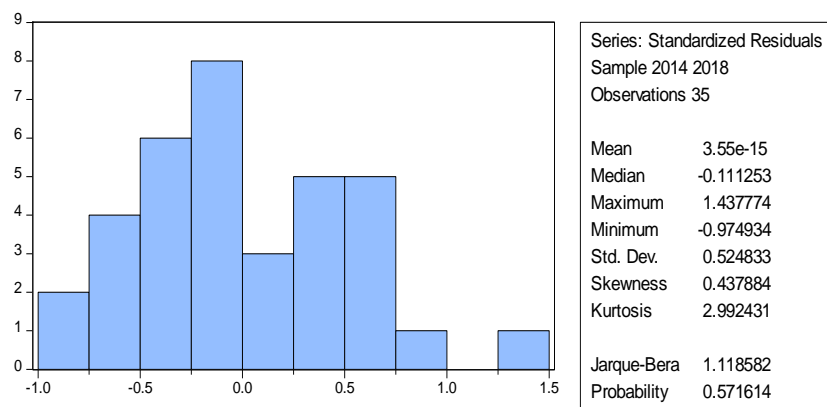
1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel dependen, variabel independen, atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat uji normalitas residual adalah dengan menggunakan metode jarque-bera. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. dalam *software eviews* uji normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai *jarque bera* dan nilai *chi square* tabel.

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas



Dari histogram diatas nilai JB sebesar 1.118582, sedangkan nilai *chi square* sebesar 7.815. artinya nilai $JB < \text{nilai } chi \text{ square}$ ($1.118582 < 7.815$), maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antarvariabel bebas tersebut. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yang tinggi antar variabel bebas dapat dideteksi dengan cara menghitung koefisien korelasi atau melihat nilai F.

Menurut Sumodiningrat ada tiga hal yang perlu dibahas mengenai masalah multikolinieritas yaitu sebagai berikut:

1. Multikolinieritas pada hakikatnya adalah fenomena sampel, dalam model fungsi regresi populasi diasumsikan bahwa seluruh variabel bebas yang termasuk dalam model mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.
2. Multikolinieritas adalah persoalan derajat dan bukan persoalan jenis, artinya bahwa masalah multikolinieritas bukanlah masalah mengenai apakah korelasi diantara variabel independen negatif atau positif, tetapi merupakan persoalan mengenai adanya korelasi diantara variabel-variabel independen.
3. Masalah multikolinieritas hanya berkaitan dengan adanya hubungan linier diantara variabel independen, artinya bahwa masalah multikolinieritas tidak akan terjadi dalam model regresi yang bentuk fungsinya non-linier, tetapi masalah

multikolinieritas akan muncul dalam model regresi yang berbentuk linier diantara variabel-variabel independen. Multikolinieritas adalah sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Masalah multikolinieritas terjadi apabila nilai R^2 tinggi, nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, dan nilai F tinggi.⁹

Menurut ghozali (2017), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut dan setelah dilakukan estimasi pemilihan model regresi yang telah ditetapkan oleh *software eviews 10*, maka model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *model random effect*.

Pada penelitian ini uji multikolinieritas yang digunakan menggunakan metode perhitungan koefisien korelasi, dimana jika terjadi hubungan antara variabel bebas yang satu dengan

⁹ Agus Tri Basuki, 2018 “Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews). Yogyakarta:KDT. Hal. 70-71.

¹⁰ N. Lilis Suryani. 2019 “Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisil Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Bangkit Maju Bersama Djakarta”. Jurnal Jenius. Vol. 2, No. 3. Hal. 9

yang lainnya diatas 0.8 maka antarvariabel tersebut terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 4.8

Hasil Uji Multikolinearitas

	Bagi hasil	Nilai tukar	Inflasi
Bagi hasil	1	0.164032	-0.147039
Nilai tukar	0.164032	1	-0.823415
Inflasi	-0.147039	-0.823415	1

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai korelasi variabel independen antara bagi hasil dan nilai tukar sebesar 0.164032, antara bagi hasil dan inflasi sebesar -0.147039, antara nilai tukar dan inflasi sebesar -0.823415.

Nilai korelasi variabel independen terkecil adalah -0.147039 yaitu nilai antara variabel bagi hasil dan inflasi, sedangkan nilai korelasi variabel independen tertinggi hanya mencapai 0.164032 yaitu nilai antara variabel bagi hasil dan nilai tukar. Karena $0.164032 < 0.8$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya data dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas. Sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. dalam penelitian ini untuk melakukan uji autokorelasi menggunakan uji *breusch-godfrey*. untuk melihat ada atau tidaknya masalah autokorelasi pada model tersebut dapat dilihat dari nilai $Obs \cdot R^2$. Jika nilai $Obs \cdot R^2 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi dan sebaliknya.

Tabel 4.9

Hasil uji *Breusch-Godfrey*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.435037	Prob. F(2,29)	0.1053
Obs*R-squared	5.032543	Prob. Chi-Square(2)	0.0808

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar $5.032543 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan tidak terdapat autikorelasi pada penelitian ini.

d. Uji Heteroksedasitas

Uji heteroksedasitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Indikator uji heteroksedasitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *breusch pagan godfrey*. Untuk melihat masalah heteroksedasitas dapat dilihat melalui nilai p-value Obs*-square.

Tabel 4.10

Hasil Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.861358	Prob. F(3,31)	0.0527
Obs*R-squared	7.589987	Prob. Chi-Square(3)	0.0553
Scaled explained SS	5.931733	Prob. Chi-Square(3)	0.1150

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai Obs*R-square sebesar $7.589987 > 0.0$ dan probabilitas chi square sebesar 0.0553 lebih besar dari α sebesar 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dan penelitian dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi yang menggunakan data panel disebut dengan regresi data panel. Data panel memiliki gabungan karakteristik yaitu data yang terdiri dari beberapa objek dan meliputi waktu.¹¹ Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu *common effect*, *fixed effect*, *random effect*. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang tepat, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model regresi yang tepat dari ketiga model yang tersedia.

¹¹ Wing wahyu winarno, 2015. "analisis ekonometrika dan statistika dengan eviws". Yogyakarta : UPP STIM YKPN. Hal. 10.1

a. Model Common Effect

Tabel 4.11
Hasil Model Regresi *Common Effect*

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/08/20 Time: 14:32
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.239541	8.170247	1.130877	0.2668
Bagi Hasil	-0.097567	0.061695	-1.581441	0.1239
Nilai Tukar	-2.791222	3.030571	-0.921022	0.3642
Inflasi	-0.150822	0.080160	-1.881514	0.0693
R-squared	0.176015	Mean dependent var	0.744286	
Adjusted R-squared	0.096274	S.D. dependent var	0.578178	
S.E. of regression	0.549642	Akaike info criterion	1.748112	
Sum squared resid	9.365299	Schwarz criterion	1.925866	
Log likelihood	-26.59195	Hannan-Quinn criter.	1.809472	
F-statistic	2.207344	Durbin-Watson stat	1.083171	
Prob(F-statistic)	0.107049			

b. Model Fixed Effect

Tabel 4.12

Hasil Model Regresi *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 01/08/20 Time: 14:34
Sample: 2014 2018
Periods included: 5
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.09392	5.058457	2.193143	0.0378
X1	0.382502	0.119092	3.211815	0.0036
X2	-4.596072	1.916883	-2.397681	0.0243
X3	-0.137480	0.049544	-2.774884	0.0103

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.747171	Mean dependent var	0.744286
Adjusted R-squared	0.656153	S.D. dependent var	0.578178
S.E. of regression	0.339035	Akaike info criterion	0.909529
Sum squared resid	2.873616	Schwarz criterion	1.353914
Log likelihood	-5.916752	Hannan-Quinn criter.	1.062930
F-statistic	8.209016	Durbin-Watson stat	2.296800
Prob(F-statistic)	0.000014		

Setelah hasil dari model *common effect* dan *fixed effect* diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah *uji likelihood ratio* atau *uji chow*.

c. Uji chow

Uji *chow* digunakan untuk memilih model yang paling tepat diantara *model common effect* dan *model fixed effect*. Dengan ketentuan jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima, artinya model regresi yang kita gunakan adalah pendekatan *common effect*. Tetapi jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya model regresi yang kita gunakan adalah model *fixed effect*. Hasil uji chow dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.412768	(6,25)	0.0000
Cross-section Chi-square	41.350405	6	0.0000

Hasil uji chow pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah $0.0000 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Oleh karena itu maka model yang dipilih adalah *fixed effect*.

d. Model Random Effect

Tabel 4.14

Hasil Model Regresi *Random Effect*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/07/20 Time: 21:35
 Sample: 2014 2018
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 35
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.097028	0.081303	1.193415	0.2418
X2	-3.522816	1.888757	-1.865150	0.0717
X3	-0.145414	0.049485	-2.938528	0.0062
C	9.991212	5.049448	1.978674	0.0568

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.391753	0.5718
Idiosyncratic random		0.339035	0.4282

Weighted Statistics			
R-squared	0.231162	Mean dependent var	0.268644
Adjusted R-squared	0.156758	S.D. dependent var	0.423363
S.E. of regression	0.388767	Sum squared resid	4.685333
F-statistic	3.106864	Durbin-Watson stat	1.765186
Prob(F-statistic)	0.040640		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.088423	Mean dependent var	0.744286
Sum squared resid	12.37086	Durbin-Watson stat	0.668545

Berdasarkan tabel tersebut *model fixed effect* dan *model random effect*, kedua model menunjukkan hasil variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tetapi untuk

menentukan model yang akan kita gunakan perlu dilakukan uji hausman untuk mengetahuinya.

e. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model regresi yang paling tepat digunakan. Apakah menggunakan model regresi *fixed effect* atau model regresi *random effect*. Dalam penelitian ini uji hausman dilakukan dalam pengujian data panel dengan memilih *model fixed effect* atau *model random effect*. Dengan ketentuan jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima, artinya model regresi yang akan kita gunakan adalah model regresi *random effect*. Tetapi jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya model regresi yang kita pilih adalah model regresi *fixed effect*.

Tabel 4.15

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Hasil pengujian pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah 1.0000 $>$ dari 0.05, maka H_0 diterima, artinya model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi *random effect*.

f. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk memilih antara model common effect atau *model random effect* yang paling tepat untuk digunakan dalam model persamaan regresi data panel. Setelah diperoleh nilai LM dihitung langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai LM dengan nilai *chi-square* tabel dengan derajat kebebasan sebanyak jumlah variabel independen dan alfa atau tingkat signifikan sebesar 5%. Dengan ketentuan jika nilai LM hitung < *chi-square* maka model yang dipilih adalah *random effect*, dan jika nilai LM > *chi-square* maka model yang dipilih adalah *common effect*.

Tabel 4.17

Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9.436299 (0.0021)	1.484676 (0.2230)	10.92098 (0.0010)

Berdasarkan hasil pengujian LM dapat dilihat bahwa nilai LM adalah 0,0021. $LM < chi-square$ ($0,0021 < 0,05$), maka model regresi yang dipilih adalah *model random effect*.

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji estimasi model yang telah dilakukan, *model random effect* terpilih sebagai model yang akan digunakan dalam pengujian statistik yang terdiri dari uji t, uji F dan koefisien determinasi.

a. Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen (tingkat bagi hasil, nilai tukar, dan inflasi) secara parsial terhadap variabel dependen (profitabilitas).

Pengaruh secara parsial dapat diketahui dengan melihat dan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, serta nilai probabilitas dari masing-masing variabel. Jika prob. < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.18

Hasil Uji Parsial (uji t)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 01/07/20 Time: 21:35
Sample: 2014 2018
Periods included: 5
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 35
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.097028	0.081303	1.193415	0.2418
X2	-3.522816	1.888757	-1.865150	0.0717
X3	-0.145414	0.049485	-2.938528	0.0062
C	9.991212	5.049448	1.978674	0.0568

1) Pengaruh tingkat bagi hasil terhadap profitabilitas

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel menunjukkan hasil t hitung untuk variabel independen tingkat bagi hasil adalah sebesar 1.193415, sementara nilai t tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$, $df = 31$, dimana nilai t tabel adalah sebesar 2.03951 (uji 2 arah), yang berarti bahwa nilai t hitung < t tabel ($1.193415 < 2.03951$). Sedangkan nilai probabilitas sebesar $0.2418 > 0.05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa tingkat bagi hasil tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2) Pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel menunjukkan hasil t hitung untuk variabel independen nilai tukar adalah sebesar -1.865150, sementara nilai t tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$, $df = 31$, dimana nilai t tabel adalah sebesar 2.03951 (uji 2 arah), yang berarti bahwa nilai t hitung < t tabel (-1.865150 < 2.03951). Sedangkan nilai probabilitas sebesar 0.0717 > 0.05 sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

3) Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel menunjukkan hasil t hitung untuk variabel independen inflasi adalah sebesar -2.938528, sementara nilai t tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$, $df = 31$, dimana nilai t tabel adalah sebesar 2.03951 (uji 2 arah), yang berarti bahwa nilai t hitung < t tabel (-2.938528 < 2.03951). Sedangkan nilai probabilitas sebesar 0.0062 < 0.05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

b. Uji Simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

Apabila nilai F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependennya. Jika nilai F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya.

Tabel 4.18

Hasil Uji F

R-squared	0.231162	Mean dependent var	0.268644
Adjusted R-squared	0.156758	S.D. dependent var	0.423363
S.E. of regression	0.388767	Sum squared resid	4.685333
F-statistic	3.106864	Durbin-Watson stat	1.765186
Prob(F-statistic)	0.040640		

Berdasarkan hasil output eviews yang ditunjukkan tabel 4.18, nilai F hitung sebesar 3.106864 sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ dan $df_1 (k-1) = 3$ dan $df_2 (n-k) = 32$, didapat Ftabel sebesar 2.90. Dengan demikian F hitung $>$ F tabel (3.106864 $>$ 2.90). Kemudian juga terlihat dari nilai probabilitas dari tabel tersebut sebesar 0.040640 yang lebih kecil dari nilai tingkat signifikansi 0.05, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menandakan bahwa variabel tingkat bagi hasil, nilai tukar, dan inflasi secara simultan

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R-square)

Koefisien determinasi dalam regresi data panel digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.19

Koefisien Determinasi

R-squared	0.231162	Mean dependent var	0.268644
Adjusted R-squared	0.156758	S.D. dependent var	0.423363
S.E. of regression	0.388767	Sum squared resid	4.685333
F statistic	3.106864	Durbin-Watson stat	1.765186
Prob(F-statistic)	0.040640		

Berdasarkan tabel diatas besarnya angka adjusted R-Square (R^2) adalah 0.156758. hal ini menunjukkan bahwa persentase variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 16% atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 16% terhadap variabel dependennya. Sedangkan sisanya 84% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi tersebut.

4. Pembahasan Hasil Analisis Data

- a. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh tingkat bagi hasil terhadap profitabilitas (ROA). Diketahui nilai t hitung $<$ t tabel ($1.193415 < 2.03951$) dengan signifikan ($0.2514 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti hal ini menunjukkan bahwa variabel bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil kurang diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan pembiayaan jual beli. Menurut Lewis (2005) pembiayaan yang ideal adalah pembiayaan yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam dan berbasis ekuitas atau pembiayaan bagi hasil karena berhubungan langsung dengan sektor riil, mendorong kerjasama dalam meningkatkan sektor ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jadi bank syariah harus meningkatkan proporsi pembiayaan bagi hasil dibandingkan pembiayaan berbasis jual beli (murabahah). Hasil penelitian ini didukung oleh Octa Riani (2018) yang menyatakan bahwa bagi hasil tidak memiliki pengaruh signifikansi terhadap profitabilitas bank umum syariah. Sejalan dengan hasil penelitian Cut Faradila, M Arfan dan M Sabri (2017) menyatakan bahwa bagi hasil tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

b. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas (ROA). Diketahui nilai t hitung dari variabel nilai tukar lebih kecil dari t tabel ($-1.865150 < 2.03951$) atau signifikansi lebih besar dari nilai sig. 0,05 ($0.0717 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas(ROA) Bank Umum Syariah. Nilai tukar adalah harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik, mata uang domestik dalam mata uang asing.¹²Menguatkan nilai kurs rupiah terhadap dollar AS akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Apabila nilai mata uang domestik lebih tinggi dari pada nilai mata uang asing maka akan menurunkan harga-harga barang impor. Menurunnya harga akan meningkatkan perekonomian pada sektor riil. Meningkatnya perekonomian sektor riil akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi dan akan berakibat pada meningkatnya tingkat profitabilitas perbankan. Dan sebaliknya gejolak kurs dan ekspektasi gejolak depresiasi rupiah yang besar akan mengakibatkan debitur bank mengalami kesulitan usaha berdampak tidak mampu membayar hutang pada pihak bank. Akibatnya bank mengalami kesulitan likuiditas pada akhirnya tingkat keuntungan bank syariah menurun. Hasil penelitian ini

¹²Fretty Welta Dan Lemiyana.2017. "Pengaruh CAR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah". Journal I-Finance Vol.1 No.1 , Juli 2017.Hal. 87.

didukung oleh penelitian Freety Welta (2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Afifah Dian Kusuma (2014) menyatakan bahwa nilai tukar tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Puguh Roni Praswoto, dkk (2017) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

c. Pengaruh inflasi terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh inflasi terhadap profitabilitas (ROA). Diketahui nilai t hitung dari variabel nilai tukar lebih kecil dari t tabel ($-2.938528 < 2.03951$) atau signifikansi lebih kecil dari nilai sig.0,05 ($0.0062 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas(ROA) Bank Umum Syariah periode 2014-2018. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian pada periode waktu tertentu.¹³Terjadinya inflasi akan mengindikasikan bahwa dengan naiknya tingkat inflasi akan berdampak pada beban operasional bank juga akan meningkat. Inflasi juga memberikan dampak buruk bagi perekonomian masyarakat, karena akan melemahkan semangat

¹³Petricia Yuni Perdanasari, 2018. "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR,BOPO, Bi Rate, Inflasi Terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2011-2017"[skripsi]. Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Hal. 56.

masyarakat untuk menabung di bank berkurang. Bagi bank terjadinya inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya, terutama terkait dengan alokasi pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah pembiayaan.

Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat sehingga akan mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan masyarakat di lembaga keuangan terutama perbankan syariah. Ketika inflasi turun maka daya beli masyarakat akan meningkat dan berpengaruh terhadap kenaikan laba perusahaan. Akibat bertambahnya permintaan dari masyarakat, dan lebih baik untuk mengembangkan usaha serta bisnisnya dengan melakukan pembiayaan bank. Hal tersebut akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Hasil pengujian ini didukung oleh penelitian Amalia Nuril Hidayati (2014) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Menurut Boediono (2011) menyatakan bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli masyarakat yang menurun dan kenaikan tingkat suku bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kenaikan tingkat suku bunga terutama perusahaan khususnya dari sisi profitabilitas. Dari uraian teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan hipotesis bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap

profitabilitas (ROA). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Oktavia (2009) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias (2012) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

- d. Pengaruh tingkat bagi hasil, nilai tukar, dan inflasi secara simultan terhadap profitabilitas (ROA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil, nilai tukar dan inflasi secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah. Kegiatan usaha bank sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam (internal) dan bisa juga bersumber dari luar (eksternal) bank. Faktor internal yaitu pembiayaan musyarakah, pembiayaan *mudharabah*, dana pihak ketiga, FDR, NPF Faktor eksternal yaitu diluar kendali bank meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, inflasi, volatilitas tingkat suku bunga, globalisasi, perkembangan teknologi, persaingan antar bank maupun lembaga keuangan non bank dan inovasi instrumen keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rafi Maulana (2015) yang menyatakan bahwa inflasi,

nilai tukar, dan pendapatan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sejalan dengan penelitian Sudin Haron (2004) yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat dipengaruhi secara signifikan baik oleh faktor internal dan faktor eksternal bank.